

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit infeksi memiliki efek yang cukup besar dalam dunia kesehatan dan masih menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat yang penting, terutama di negara berkembang. Salah satu obat yang paling sering digunakan dalam pengobatan penyakit infeksi yaitu antibiotik (Kemenkes RI, 2021b). Antibiotik merupakan jenis obat yang digunakan untuk mengatasi dan mencegah infeksi yang disebabkan oleh bakteri. Kemampuan antibiotik dalam mengatasi ataupun mencegah penyakit infeksi mengakibatkan penggunaannya mengalami peningkatan yang luar biasa (Muntasir *et al.*, 2022). Penggunaan antibiotik akan menguntungkan dan memberikan efek bagi penggunanya bila diresepkan dan dikonsumsi sesuai dengan aturan, akan tetapi saat ini masyarakat telah menggunakan antibiotik secara bebas tanpa mengetahui akibat dari penggunaan antibiotik yang tidak sesuai (Husni & Dessy, 2022).

Hasil Riset Kesehatan Dasar 2013 menunjukkan bahwa 35,2% masyarakat Indonesia menyimpan obat untuk pengobatan sendiri (swamedikasi) di rumah tangga, 27,8% diantaranya menyimpan obat antibiotik dan 86,1% antibiotik tersebut didapatkan tanpa resep dokter. Sedangkan di Jawa Tengah, sebanyak 31,9% rumah tangga menyimpan obat untuk pengobatan sendiri termasuk antibiotik, dimana 30,1% masyarakat yang menyimpan obat antibiotik tinggal di pedesaan (Kemenkes RI, 2013). Berdasarkan data tersebut, adanya penggunaan obat antibiotik yang diperoleh tanpa resep dokter yang digunakan secara luas

oleh masyarakat menunjukkan penggunaan obat yang tidak rasional sehingga dapat mendorong terjadinya resistensi antibiotik (Anggraini, 2022).

Resistensi bakteri terhadap antibiotik telah menjadi ancaman global yang serius. Hal ini dikarenakan, sekitar 440.000 kasus baru TB-MDR (*Tuberculosis-Multi Drug Resistance*) ditemukan tiap tahunnya dan menyebabkan 150.000 kematian di seluruh dunia (Muntasir *et al.*, 2022). Resistensi antibiotik menyebabkan menurunnya kemampuan suatu antibiotik dalam mengobati infeksi. Selain itu juga, resistensi antibiotik dapat menyebabkan timbulnya masalah lain, yaitu bertambahnya biaya dan lama perawatan, meningkatnya efek samping dari penggunaan obat ganda dan dosis tinggi, serta meningkatnya angka kesakitan dan kematian (Igirisa, 2020).

Upaya untuk meningkatkan rasionalitas pengobatan dan mencegah resistensi yaitu dengan meningkatkan kesadaran masyarakat dalam mendapatkan, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat antibiotik secara benar (Nabila *et al.*, 2021). DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang) merupakan program gerakan keluarga sadar obat yang dipelopori oleh Ikatan Apoteker Indonesia dalam mencapai pemahaman dan kesadaran masyarakat terhadap pengelolaan obat yang baik dan benar dimulai dari awal mendapatkan hingga obat sudah tidak dikonsumsi lagi dan akhirnya dibuang (Sari *et al.*, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Oktaviani (2021) yang melibatkan 183 responden, menunjukkan tingkat pengetahuan masyarakat terkait cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan, serta membuang obat antibiotik dengan kategori kurang sebanyak 46,4%, kategori cukup 34,4 %, dan kategori

baik 19,1%. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Fadhilah (2022) yang melibatkan 80 responden, sebanyak 77,5% memiliki pengetahuan kurang, 13,75% memiliki pengetahuan cukup, dan 8,75% memiliki pengetahuan baik terhadap dagusibu obat antibiotik. Masih kurangnya pengetahuan masyarakat dalam pengelolaan antibiotik yang benar dapat menyebabkan terjadinya hal yang tidak diinginkan seperti obat yang tidak berfungsi secara optimal, obat yang salah cara penggunaannya, obat yang tidak disimpan secara benar, serta obat yang dibuang secara sembarangan, dalam hal ini tentu saja dapat merugikan bagi masyarakat.

Hasil *pra survey* yang dilakukan terhadap 10 orang yang diwawancarai terkait penggunaan antibiotik di Desa Gogik, Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang diketahui sebagian besar masyarakat masih belum tepat dalam hal mendapatkan, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat antibiotik. Masyarakat mendapatkan obat antibiotik dari keluarga atau tetangga yang memiliki gejala penyakit yang mirip atau sama dengan yang dideritanya, beberapa masyarakat merasa tidak perlu minum antibiotik kembali jika gejala penyakit yang dirasakan sudah hilang, menyimpan obat antibiotik dalam kulkas, bahkan menyimpan antibiotik sebagai persediaan untuk digunakan sewaktu-waktu, serta membuang obat antibiotik langsung ke kotak sampah. Masyarakat mengatakan bahwa belum pernah mendapatkan edukasi terkait DAGUSIBU obat antibiotik.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai evaluasi tingkat pengetahuan masyarakat tentang

DAGUSIBU obat antibiotik di Desa Gogik, Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah tingkat pengetahuan masyarakat tentang DAGUSIBU obat antibiotik sebelum diberikan edukasi melalui leaflet di Desa Gogik, Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang?
2. Bagaimanakah tingkat pengetahuan masyarakat tentang DAGUSIBU obat antibiotik setelah diberikan edukasi melalui leaflet di Desa Gogik, Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang?
3. Apakah terdapat perbedaan tingkat pengetahuan masyarakat tentang DAGUSIBU obat antibiotik sebelum dan setelah diberikan edukasi melalui leaflet di Desa Gogik, Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengevaluasi tingkat pengetahuan tentang DAGUSIBU obat antibiotik pada masyarakat di Desa Gogik, Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat tentang cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat antibiotik sebelum diberikan edukasi melalui leaflet di Desa Gogik, Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang.

- b. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat tentang cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat antibiotik setelah diberikan edukasi melalui leaflet di Desa Gogik, Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang.
- c. Untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan tingkat pengetahuan masyarakat tentang cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat antibiotik sebelum dan setelah diberikan edukasi melalui leaflet di Desa Gogik, Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Menambah wawasan, pengetahuan, serta pengalaman bagi peneliti untuk mengevaluasi tingkat pengetahuan masyarakat tentang DAGUSIBU obat antibiotik khususnya di Desa Gogik, Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang.

2. Bagi Instansi

Menambah literatur pustaka terkait dengan evaluasi tingkat pengetahuan masyarakat tentang DAGUSIBU obat antibiotik sebagai bahan acuan atau dasar referensi untuk penelitian selanjutnya.

3. Bagi Masyarakat

Meningkatkan pengetahuan, pemahaman, serta kesadaran masyarakat dalam mendapatkan, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat

antibiotik dengan baik dan benar sehingga masyarakat dapat lebih bijak dalam penggunaan antibiotik.